

Pengaruh Sense of Belonging terhadap Homesickness pada Mahasiswa Rantau di Kota Makassar.

Adinda Barwin
Universitas Negeri Makassar

Kurniati Zainuddin
Universitas Negeri Makassar

Irdianti
Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues 2024, Vol. 7 (2) Politeknik Ilmu Pemasyarakatan
Review 23-10-2024
Accepted 27-12-2024

Abstract

Homesickness is one of the negative emotions experienced by individuals, which tends to increase when they move from one place to another. This feeling is commonly felt by students who are studying in a different city, causing them to be far from familiar places and their families. They must learn to be independent, cope with feelings of longing, and adjust to a new environment. These students also face challenges in their educational processes that differ from those of students who do not move away from home. Therefore, students need to adapt to their surroundings to be accepted and to feel a sense of belonging. In short, students who are away from home need to have a sense of belonging. This research aims to determine the effect of sense of belonging on homesickness among students in Makassar. The sample for this study used accidental sampling techniques, with a total of 198 subjects. This study employed a quantitative method with simple regression analysis. The results indicate that there is a significant effect of sense of belonging on homesickness among students in Makassar, with a significance level of $(0.00 < 0.05)$. The R-Square model is -0.337, meaning that sense of belonging influences homesickness by 33.7%, while 66.3% is influenced by other factors. The implications of this research serve as a reference that can contribute to others regarding sense of belonging and homesickness.

Keywords : *Homesickness, Migrant Students, Sense of Belonging.*

Abstrak

*Homesickness merupakan salah satu emosi negatif yang dirasakan dan akan meningkat ketika individu mengalami perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini lazim dirasakan oleh mahasiswa yang sedang melaksanakan pendidikan di luar kota yang menyebabkan mereka jauh dari tempat familiar dan keluarganya dan harus mampu menjadi individu yang mandiri, mengatasi rasa rindu, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Mereka juga dihadapkan pada tantangan dalam proses pendidikan yang berbeda dari mahasiswa yang tidak merantau. Untuk itu, mahasiswa harus dapat menyesuaikan diri di lingkungan agar dapat menerima dan diterima dalam lingkungannya, singkatnya mahasiswa rantau perlu memiliki *sense of belonging*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *sense of belonging* terhadap *homesickness* pada Mahasiswa rantau di Kota Makassar. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Subjek pada penelitian ini berjumlah 198. Penelitian ini menggunakan*

metode kuantitatif dengan uji analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh *sense of belonging* terhadap *homesickness* pada Mahasiswa rantau di Kota Makassar dengan signifikansi ($0,00 < 0,05$). Adapun model *R-Square* -0,337 yang artinya *sense of belonging* mempengaruhi *homesickness* sebanyak 33,7% dan sebanyak 66,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai salah satu sumber referensi yang dapat memberikan kontribusi kepada orang lain mengenai *sense of belonging* dan *homesickness*.

Kata kunci :

Homesickness, Mahasiswa rantau, *Sense of Belonging*.

Pendahuluan

Merantau dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pindah dari tempat tinggal aslinya ke tempat lain untuk mencari pendidikan dan kesejahteraan yang lebih baik. Menurut Naim (2013) Perantau meninggalkan kampung halaman mereka dengan tujuan tertentu, seperti menuntut ilmu dan mencari pengalaman, tetapi mereka akhirnya akan kembali ke kampung halaman mereka atau, dengan kata lain, tidak menetap. Mereka yang melanjutkan pendidikan dari Sekolah Menengah Atas ke perguruan tinggi, juga dikenal sebagai mahasiswa, biasanya mengalami fenomena merantau ini. Irawati (Halim & Dariyo, 2017) mengatakan bahwa salah satu alasan untuk merantau adalah untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Hak masyarakat Indonesia adalah akses ke pendidikan yang layak. Individu akan merantau untuk mencapai tujuannya jika daerahnya kekurangan dalam bidang pendidikan. Merantau dianggap sebagai upaya individu untuk membuktikan nilai dirinya sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan dan untuk merasakan pendidikan yang lebih berkualitas.

Rufaida dan Kustanti (2017) menjelaskan mahasiswa rantau menghadapi perubahan dan mengalami perbedaan di berbagai dimensi kehidupan, seperti pola hidup, pola sosial

serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, sehingga individu memiliki tuntutan untuk mampu dalam menyesuaikan diri. Selain itu mahasiswa rantau perlu waktu dan usaha lebih besar untuk dapat beradaptasi di daerah yang baru dan jauh dari keluarga tentunya hal ini menimbulkan beberapa kendala bagi mahasiswa salah satunya rasa rindu akan rumah.

Peneliti melakukan pembagian kuesioner data awal penelitian kepada mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan jauh dari orang tua atau disebut dengan Mahasiswa rantau, dalam kuesioner yang dibagikan peneliti membuat sebuah pertanyaan terbuka yang dijawab oleh 36 orang mahasiswa yang berkuliah di kota makassar, hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 34 mahasiswa mengungkapkan bahwa hal yang dirasakan saat jauh dari orang tua dan berkuliah di luar daerah tempat tinggalnya ialah kesepian sebanyak 31% ,sedih 30% , rindu 30%, gelisah 7% dan takut 2% yang dimana merupakan kriteria yang dirasakan ketika mengalami *homesickness*, sedangkan 2 mahasiswa lainnya merasa lebih mandiri. Berdasarkan hasil pengambilan data awal pada penelitian Nusi, Murdiana dan Siswanti (2022) menemukan bahwa permasalahan yang terjadi pada mahasiswa rantau adalah susah berkomunikasi dengan keluarga, sering sakit, kelaparan, kesepian, masalah

keuangan, merindukan suasana rumah, susah beradaptasi, pola makan yang tidak teratur serta kesusahan ketika berada jauh dari orang tua dan keluarga.

Menurut Stroebe, Schut, dan Nauta (2002) *homesickness* merupakan emosi atau perasaan yang negatif dikarenakan terjadinya perpisahan dari keterikatan dengan kampung halaman, yang dicirikan dengan sulitnya individu dalam beradaptasi dengan baik di lingkungan baru hingga menyebabkan timbulnya *homesickness* atau kerinduan terhadap kegiatan serta suasana di kampung halaman. Fisher (1989) menjelaskan bahwa *homesickness* terdiri dari ingatan yang kuat akan rumah, keinginan untuk selalu kembali ke rumah, juga disertai dengan gejala psikosomatis dan depresi, *homesickness* dijelaskan sebagai proses emosional kognitif yang rumit yang dimana *homesickness* merupakan suatu emosi yang muncul dalam diri individu yang disebabkan oleh perpindahan atau terpisahnya individu dari lingkungan yang aman dan nyaman.

Stroebe, dkk. (2002) mengemukakan lima aspek dalam *homesickness*, yaitu rindu akan rumah, rasa sepi, merindukan teman, sulit beradaptasi, dan memikirkan rumah. Fisher (1989) menjelaskan bahwa gejala fisik yang dialami saat merasakan *homesickness* yaitu gangguan tidur, kurang nafsu makan, resiko peningkatan infeksi pada tubuh dan masalah pada pencernaan gejala ini sering didapatkan pada mahasiswa yang mengalami *homesickness*. Menurut Mozafrinia dan Tavafian (2014) *Homesick* dapat menyebabkan beberapa masalah, seperti rasa tidak ingin belajar, minat dalam menjalani hidup yang hilang, pikiran negatif, stres, dan frustrasi. Mahasiswa yang mengalami *homesick* juga tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, yang dapat membahayakan

kehatan mereka dan kelancaran studi mereka.

Dalam penelitian Thurber dan Weisz (1997) menjelaskan bahwa pelajar tahun pertama yang mengalami *homesick* mempunyai kecenderungan 3 kali lipat lebih besar mengalami *drop out* selain itu, Peterson dan Liswandi (2019) berpendapat bahwa *homesick* menyebabkan stres dan depresi. Watt dan Badger (2009) mengungkapkan bahwa salah satu yang menyebabkan *homesickness* adalah *sense of belonging* yang rendah. Menurut Archer, Ireland, Amos, Broad dan Currid (1998) *homesickness* merupakan respon psikologis ditandai dengan tidak hadirnya orang terkasih dan lingkungan yang dikenalnya secara familiar. Menurut Ferrara (2020) ada beberapa faktor yang memengaruhi *homesickness* yang dikemukakan oleh peneliti terdahulu, yaitu *Locus of control*, Jarak Geografi, Demografi, *Social support* dan *Belonging* artinya *Sense of belonging* yang lebih rendah di perguruan tinggi dapat memprediksi kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami *Homesickness*.

Homesickness yang dirasakan oleh mahasiswa rantau dapat dipengaruhi oleh *Sense of belonging*. *Sense of belonging* merupakan dorongan yang dimiliki oleh setiap individu untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan mempertahankan hubungan tersebut dengan baik. Baumeister dan Leary (Lambert, Stillman, Hicks, Kamble, Baumeister & Fincham, 2013) telah menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk memiliki (*need to belong/sense of belonging*) yang merupakan motivasi mendasar yang menggerakkan pikiran, emosi, dan perilaku. *Sense of belonging* ini terdiri dari keinginan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan

interpersonal yang baik dan berdampak positif.

Berdasarkan hasil penelitian Lestari (2021) disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *sense of belonging* dengan *homesickness* pada santri, yang berarti semakin tinggi tingkat *sense of belonging* santri maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami oleh santri tersebut. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan partisipan yang berbeda untuk memperkaya hasil penelitian.

Strayhorn (2018) mengungkapkan bahwa *sense of belonging* meningkat saat seseorang berada dalam lingkungan yang asing, dan khususnya selama transisi ke perguruan tinggi. Sun, Hagedorn, dan Zhang (2016) mengungkapkan bahwa Para peneliti menemukan bahwa rasa memiliki atau *sense of belonging* yang rendah di perguruan tinggi adalah salah satu penyebab utama mengapa mahasiswa mengalami *Homesickness*.

Watt dan Badger (2009) mencoba menguji dampak langsung *sense of belonging* terhadap *Homesickness*. Pesertanya adalah mahasiswa internasional dari 42 negara berbeda, berusia antara 18 hingga 45 tahun, yang belajar di lima universitas berbeda di

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *sense of belonging* terhadap *homesickness* pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Negeri Makassar yang berusia 17 hingga 25 tahun. teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* atau *accidental*

sampling Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan responden melalui pengambilan data secara daring dan luring (penyebaran secara langsung) dengan menggunakan *google form*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala psikologi. Penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Skala *sense of belonging* yang digunakan disusun oleh peneliti Cahyanti (2020) berdasarkan aspek-aspek yang di kembangkan oleh Hagerty dan Patusky (1995). Skala *homesickness* yang disusun oleh Putri (2021), berdasarkan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Archer, dkk. (1998) dan kemudian diadaptasi oleh peneliti.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi (uji normalitas dan linearitas), dan uji hipotesis.

Hasil

Sampel dalam penelitian ini merupakan mahasiswa perantau di Kota Makassar dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu dengan usia 18-25 tahun, Pada penelitian ini, dikumpulkan 198 responden. Adapun deskripsi responden penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Deskriptif responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	88	44,4
Perempuan	110	55,6
Total	198	100

Berdasarkan tabel deskriptif jenis kelamin diatas, menunjukkan bahwa dari 198 responden, Dari data jenis kelamin responden, 44,4% dari responden adalah laki-laki, sementara 55,6% adalah perempuan. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan.

Tabel 2. Deskriptif responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase
< 20 Tahun	171	86.4
> 20 Tahun	27	13.6
Total	198	100

Berdasarkan tabel deskriptif jenis kelamin diatas menunjukkan bahwa dari 198 responden, sebanyak 86,4% dari responden berusia kurang dari 20 tahun (< 20 Tahun), sementara 13,6% sisanya berusia di atas 20 tahun (> 20 Tahun). Jadi, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah individu muda dengan usia di bawah 20 tahun.

Tabel 3. Deskriptif responden berdasarkan asal daerah.

Asal Daerah	Frekuensi	Persentase
Beda Provinsi 1 Pulau	78	39.4
Beda Provinsi 2 Pulau	120	60.6
Total	198	100.0

Dari data mengenai Asal daerah responden menunjukkan bahwa, 39.4% dari responden tinggal di provinsi yang beda dengan kota studi namun berada di pulau yang sama, dan mayoritas, yaitu 60,6%, dari responden tinggal di luar provinsi dan berbeda pulau dari kota studi responden saat ini.

Tabel 4. Kategorisasi Skala Sense of Belonging

Kategori	Sense of Belonging	
	Rentang Skor	Total (%)
Rendah	$X < 38$	71 (35,9)
Sedang	$38 \leq X < 57$	120 (60,6)
Tinggi	$X \geq 57$	7 (3,5)
Total (%)		198 (100%)

Berdasarkan kategori skor yang diberikan untuk tingkat sense of

belonging, mayoritas responden (60,6%) memiliki tingkat *sense of belonging* yang sedang ($X 38 \leq X < 57$), 35,9% responden memiliki tingkat rendah ($X < 38$), dan 3,5% responden memiliki *sense of belonging* tinggi (≥ 57). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung memiliki tingkat tingkat *sense of belonging* yang relatif sedang dan rendah dalam penelitian ini.

Tabel 5. Kategorisasi Skala Homesickness

Kategori	Homesickness	
	Rentang Skor	Total (%)
Rendah	$X < 56$	2 (1)
Sedang	$56 \leq X < 88$	69 (34,8)
Tinggi	$X \geq 88$	127 (64.1)
Total (%)		198 (100%)

Berdasarkan kategori skor yang diberikan untuk tingkat *homesickness*, dapat dilihat bahwa sebanyak 64,1% responden mengalami tingkat *homesickness* yang tinggi ($X \geq 88$), sementara 34,8 % responden memiliki tingkat *homesickness* sedang ($56 \leq X < 88$), dan hanya 1% responden mengalami *homesickness* rendah ($X < 56$). Hasil ini mencerminkan bahwa mayoritas responden cenderung memiliki tingkat *homesickness* yang tinggi.

Sebelum melakukan uji hipotesis perlu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas. hasil uji normalitas menggunakan metode *kalmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi 0,200 ($>0,05$) sehingga data dikatakan terdistribusi normal. Sedangkan hasil perhitungan uji linieritas dapat diketahui bahwa nilai Deviation of linearity sebesar 0,053 ($<0,05$).

Selanjutnya, analisis dilakukan dengan regresi sederhana. Data diproses menggunakan program *SPSS for*

Windows, dan hasil perhitungan adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Model Summary R-Square

R	Squ	Adjusted R	Std. Error of
R	are	Square	the Estimate
0,5	0,33		
80	7	0,333	9,970

Dari hasil uji di atas, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,337 atau 33,7%. Hal ini menunjukkan bahwa *Homesickness* pada Mahasiswa Rantau di Kota Makassar dapat dipengaruhi sebesar 33,7% oleh variabel independen yaitu *Sense of Belonging*. Sedangkan 66,3% *Homesickness* pada Mahasiswa Rantau di Kota Makassar dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif variabel *sense of belonging* dari 198 responden yang merupakan mahasiswa rantau di Kota Makassar menunjukkan bahwa 71 responden (35,9%) memiliki tingkat *sense of belonging* rendah, 120 responden (60,6%) memiliki *tingkat sense of belonging* sedang, dan 7 responden (3,5%) memiliki *tingkat sense of belonging* tinggi. Berdasarkan hasil analisis data yang diketahui bahwa kebanyakan mahasiswa perantau di Kota Makassar yang berusia 18-25 tahun memiliki tingkat *Sense of belonging* yang cenderung sedang yang berarti masih ada sebagian mahasiswa belum memiliki *sense of belonging* terhadap lingkungannya.

Hasil analisis deskriptif diatas sejalan dengan penelitian Lestari dan Dewi (2020) yang menemukan bahwa dalam hasil penelitiannya terdapat sebesar 33,1% mahasiswa angkatan 2018 memiliki tingkat *sense of belonging* yang

rendah. Mahasiswa sebesar 60,9% memiliki tingkat *sense of belonging* yang sedang. Mahasiswa sebesar 6% memiliki tingkat *sense of belonging* yang tinggi.

Hasil analisis deskriptif yang diperoleh dari 198 responden yang merupakan mahasiswa rantau di Kota Makassar, menunjukkan bahwa analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh pada variabel *homesickness*, menunjukkan terdapat 2 (0,8%) responden yang memiliki tingkat *homesickness* yang rendah dan pada tingkat yang sedang terdapat 69 (34,8%) responden, sedangkan pada tingkat yang tinggi terdapat 127 responden (64,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung memiliki tingkat *homesickness* yang tinggi.

Hasil analisis deskriptif diatas sejalan dengan penelitian Nusi, Murdiana dan Siswanti (2022) yang melakukan penelitian dengan responden sebanyak 105 dan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di sekitar Kota Makassar mengalami *homesickness* yang tinggi dimana 89 responden termasuk dalam kategori tinggi, dengan presentase 85%, dan 16 responden termasuk dalam kategori rendah, dengan presentase 15%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di sekitar Kota Makassar mengalami *homesickness* yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *sense of belonging* terhadap *homesickness* pada Mahasiswa rantau yang sedang berkuliah di Kota Makassar. Berdasarkan hasil uji analisis hipotesis menunjukkan nilai taraf signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara *sense of belonging* terhadap *homesickness*, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut dapat dijelaskan seperti berikut,

semakin rendah *sense of belonging* maka akan semakin tinggi *homesickness* pada Mahasiswa rantau. Sebaliknya semakin tinggi *sense of belonging* maka *Homesickness* akan semakin rendah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2021) menunjukkan hubungan negatif antara perasaan *belonging* dan *homesickness* pada santri, yang berarti semakin tinggi *sense of belonging* santri semakin rendah tingkat *homesickness* mereka. Sun, dkk. (2016) mengungkapkan bahwa *sense of belonging* yang rendah di perguruan tinggi adalah salah satu penyebab utama mengapa mahasiswa mengalami *Homesickness*. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Johnson, Alvarez, Longerbeam, Soldner, Inkelas, Leonard dan Rowan-kenyon (2007) yang menyatakan bahwa peningkatan *Sense of Belonging* dapat mengurangi tingkat *Homesickness*. Sedangkan dalam penelitian Watt dan Badger (2009) mengungkapkan bahwa kurangnya *sense of belonging* adalah salah satu faktor yang menyebabkan *homesickness*. Singh (2018) juga menyatakan bahwa *sense of belonging* dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, penyesuaian akademik, dan *homesickness*.

Pada penelitian ini diketahui bahwa sumbangan efektif *Sense of belonging* adalah 36,1% terhadap *homesickness* dan sebanyak 63,9% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain. Fisher (1989) mengungkapkan beberapa faktor lain yaitu *locus of control* yang menjelaskan bahwa *homesickness* terjadi karena rendahnya kontrol individu dalam mengubah atau menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kemudian faktor lain ialah jarak geografi yang menjelaskan bahwa semakin jauh jarak individu dengan kota asalnya maka akan

semakin tinggi individu mengalami *homesickness*. Menurut Sodowsky dan Plake (1992) faktor lainnya ialah faktor demografi, meningkatnya diskriminasi atas perbedaan ras menjadi faktor yang berisiko menyebabkan seseorang mengalami *homesickness*.

Sun, dkk. (2016) menjelaskan bahwa *sense of belonging* memprediksi tinggi rendahnya *homesickness* yang dialami oleh mahasiswa, yang dimana *sense of belonging* akan mengurangi *distress* pada *homesickness*. menurut Stroebe, dkk. (2002) *Homesickness* merupakan keadaan emosional yang negatif karena jauh dari rumah dan orang terdekat yang dicirikan dengan munculnya perasaan rindu dan memikirkan hal yang berkaitan dengan rumah. Dapat menyebabkan sulit beradaptasi dengan suasana baru *belongingness* yang dimiliki individu dapat mengurangi tingkat *homesickness*.

Strayhorn (2018) juga mengatakan bahwa *belongingness* penting ketika seseorang beradaptasi dengan lingkungan baru karena dapat membantu mengurangi emosi negatif seperti *homesickness* dan *stress*. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengurangi *homesickness* adalah dengan memiliki *sense of belonging*. Lambert, dkk., (2013) berteori bahwa kurangnya *sense of belonging* dapat menyebabkan stres, *maladjustment*, dan kemungkinan individu mengalami masalah kesehatan.

Hagerty dan Patusky (1995) mengemukakan bahwa *sense of belonging* merupakan perasaan diterima dan keterlibatannya dalam sebuah kelompok dihargai, perasaan diterima berdasarkan pandangan bahwa nilai atau karakteristik seseorang sama dengan orang lain, dan keterlibatan yang dihargai mengacu pada pandangan bahwa seseorang dihargai, dibutuhkan,

atau penting bagi orang lain. Singh, (2018) menjelaskan bahwa dalam perguruan tinggi, istilah *sense of belonging* mengacu pada dukungan sosial yang dirasakan di Universitas yang merupakan sebuah perasaan atau sensasi keterhubungan, dimana terdapat sebuah pengalaman individu untuk merasa peduli dan dipedulikan, diterima, dihargai, dan memiliki nilai yang penting dalam sebuah kelompok. Sehingga penting bagi perguruan tinggi untuk memiliki lingkungan yang mendukung terciptanya *sense of belonging* bagi mahasiswa. Berdasarkan pembahasan tersebut ditemukan bahwa *sense of belonging* memiliki peran dalam mengurangi *homesickness* pada Mahasiswa rantau di Kota Makassar. Keterbatasan dalam penelitian Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyadari masih terdapat subjek yang tidak merata dari usia, semester, hingga asal daerah sehingga terdapat kelompok yang mendominasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *sense of belonging* terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau di Kota Makassar. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah *sense of belonging* mahasiswa rantau, semakin tinggi *homesickness* mereka, dan sebaliknya, semakin tinggi *sense of belonging* maka semakin rendah *homesickness* mereka.

Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami *homesickness* maka untuk menghindari

dari dampak negatif dari *homesickness* seperti penurunan minat belajar, kesepian dan rasa sedih, maka diharapkan mahasiswa memiliki *sense of belonging* agar penyesuaian di lingkungan sosial maupun universitas dapat berdampak positif dan mengurangi dampak negatif *homesickness*.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti mahasiswa yang sedang merantau dengan jangkauan yang lebih banyak dari berbagai daerah, usia yang lebih beragam dan memaparkan berapa lama responden merantau, sehingga dapat lebih memperkaya hasil penelitian. Selain itu, untuk meneliti *homesickness* selanjutnya dapat menggunakan faktor lain yang dapat mempengaruhi seperti, *locus of control*, demografi yaitu perbedaan budaya dan ras, dan jarak geografi.

Referensi

- Archer, J., Ireland, J., Amos, S. L., Broad, H., dan Currid, L. (1998). *Derivation of a homesickness scale. British Journal of Psychology*, 89(2), 205–221. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8295.1998.tb02681.x>
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyanti, S. D. (2020). *Hubungan antara Sense of Belonging dengan Keterlibatan Pegawai Negeri Sipil Rutan Kelas II B Pekanbaru* (Skripsi). UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Retrieved from <https://www.e->

- ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/
- Ferrara, T. (2020). *Understanding Homesickness: A Review of the Literature*. *Journal for Leadership and Instruction*, 1–15. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/Understanding-Homesickness%3A-A-Review-of-the-Ferrara/e48918daf9e5a18552919dca2ca16e842516bf6e>
- Fisher, S. (1989). *Homesickness, Cognition and Health*. (Routledge, Ed.) (1st Editio, Vol. 01). London: Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315636900>
- Hagerty, B. M. K., dan Patusky, K. (1995). *Developing a measure of sense of belonging*. *Nursing Research*, 44(1), 9–13. <https://doi.org/10.1097/00006199-199501000-00003>
- Halim, C. F., dan Dariyo, A. (2017). *Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau*. *Journal Psikogenesis*, 4(2), 170–181. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.344>
- Johnson, D. R., Alvarez, P., Longerbeam, S., Soldner, M., Inkelas, K. K., Leonard, J. B., dan Rowan-Kenyon, H. (2007). *Examining sense of belonging among first-year undergraduates from different racial/ethnic groups*. *Journal of College Student Development*, 48(5), 525–542. <https://doi.org/10.1353/csd.2007.0054>
- KBBI. (2016). [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/merantau)
- Lambert, N. M., Stillman, T. F., Hicks, J. A., Kamble, S., Baumeister, R. F., & Fincham, F. D. (2013). *To Belong Is to Matter: Sense of Belonging Enhances Meaning in Life*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(11), 1418–1427. <https://doi.org/10.1177/0146167213499186>
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1991). *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. *Biometrics*, 47(1), 347. <https://doi.org/10.2307/2532527>
- Lestari, L. N., dan Dewi, D. K. (2020). *Perbedaan Sense Of Belongingness Ditinjau Dari Tahun Angkatan Pada Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(2), 52–61. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/33696>
- Lestari, M. (2021). *Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Homesickness pada Siswa Baru di Pondok Pesantren*. *Jurnal Psikologi Islam*, 12, 39–50. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2214>
- Mardiatmoko, G.-. (2020). *Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda*. *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Mozafarinia, F., dan Tavafian, S. S. (2014). *Homesickness and Coping Strategies among International Students Studying in University Technology Malaysia*. *Health Education and Health Promotion*, 2(1), 53–61. Retrieved from <http://hehp.modares.ac.ir/article-5-2569-en.html>
- Naim, M. (2013). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau Edisi Ketiga (3rd ed.)*. Pt Raja Grafindo Persada

- Nuryadi, Astuti, T. D., Utamii, E. S., dan Martinus, B. (2017). *Dasar-Dasar Statistika Penelitian*. Retrieved from http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Buku-Ajar_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf
- Nusi, P., Murdiana, S., dan Siswanti, D. N. (2022). *Homesickness ditinjau dari gaya kelekatan secure dan insecure pada mahasiswa rantau*. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(1), 1–10.
- Peterson, M., dan Liswandi, ; (2019). *The Influence of Emotional Intelligence, Adaptation, and Homesickness toward Stress Level*. *Journal of Management and Leadership*, 2(1), 25–35.
- Putri, A. N. T. (2021). *Hubungan antara Homesickness dengan Motivasi pada Mahasiswa rantau* (Skripsi). Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Singh, A. (2018). *Investigating the sense of belonging for international students through a predictive model by*. Iowa State University. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Sodowsky, G. R., dan Plake, B. S. (1992). *A Study of Acculturation Differences Among International People and Suggestions for Sensitivity to Within-Group Differences*. *Journal of Counseling dan Development*, 71(1), 53–59. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1992.tb02171.x>
- Strayhorn, T. L. (2018). *College Students' Sense of Belonging*. *College Students' Sense of Belonging*. <https://doi.org/10.4324/9781315297293>
- Stroebe, M., Van Vliet, T., Hewstone, M., dan Willis, H. (2002). *Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences*. *British Journal of Psychology*, 93(2), 147–168. <https://doi.org/10.1348/000712602162508>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. (M. Dr.Ir.Sutopo.S.Pd, Ed.) (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sun, J., Hagedorn, L., dan Zhang, Y. L. (2016). *Homesickness at college: Its impact on academic performance and retention*. *Journal of College Student Development*, 57(8), 943–975. <https://doi.org/10.1353/csd.2016.0092>
- Thurber, C. A., dan Weisz, J. R. (1997). *"You can try or you can just give up": the impact of perceived control and coping style on childhood homesickness*. *Developmental Psychology*, 33(3), 508–517. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.3.508>
- Van Tilburg, M., dan Vingerhoets, A. J. J. M. (2007). *Homesickness and Acculturation Stress*. (M. V. T. Vingerhoets, Ed.), *Psychological Aspects of Geographical Moves*. Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.1017/9789048504169>
- Watt, S. E., dan Badger, A. J. (2009). *Effects of social belonging on homesickness: An application of the belongingness hypothesis*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(4), 516–530. <https://doi.org/10.1177/0146167208329695>